

Jembatan Kurikulum: Inklusi dan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Konteks Multikultural

Muhammad Tareh Aziz¹, Laili Mas Ulliyah Hasan², Syifaul Adhimah³

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

*E-mail: tarehaziz@stibada.ac.id

Abstract

This study explores the implementation of inclusive Arabic language learning in a multicultural context, which includes all four language skills: listening, speaking, reading, and writing. This research uses a qualitative approach by collecting data through classroom observations, interviews with teachers, and analysis of curriculum documents. The findings show that the integration of inclusion values and multiculturalism in the curriculum provides a basis for developing learning strategies that take into account student diversity. With a holistic approach, learning Arabic can be a bridge to strengthen intercultural relations and promote cross-cultural understanding among students from diverse backgrounds. The practical implications of this research underscore the need for learning approaches that are adaptive and responsive to students' needs by considering their multicultural context.

Keywords: Arabic Language Learning Inclusion, Arabic Language Learning, Multicultural Context



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Arab telah menjadi subjek yang semakin penting dalam konteks globalisasi saat ini. Bahasa Arab bukan hanya sebuah bahasa agama, tetapi juga merupakan bahasa komunikasi dan identitas budaya yang kuat bagi jutaan orang di seluruh dunia, terutama di dunia Arab (Mas et al., 2023, pp. 77–87). Sebagai bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan sebagai bahasa resmi negara-negara di Timur Tengah, bahasa Arab memiliki peran yang signifikan dalam budaya, sejarah, dan sastra (Mas et al., 2021, pp. 39–49). Namun, pembelajaran Bahasa Arab sering kali dihadapkan pada tantangan dalam mengakomodasi keberagaman budaya dan linguistik yang ada.

Konteks multikultural di mana Bahasa Arab diajarkan dan dipelajari menawarkan tantangan yang unik (Hasan & Machmudah, 2022, pp. 65–69). Dunia Arab yang luas mencakup keragaman budaya, dialek, tradisi, dan konteks sejarah yang kompleks (Salma et al., 2021, pp. 301–316). Sebagai bahasa resmi di banyak negara di Timur Tengah dan bahasa utama dalam Al-Qur'an, Bahasa Arab memainkan peran sentral dalam identitas budaya dan agama di dunia Arab (Tama Erlanda Putri et al., 2023, pp. 911–920).

Selain itu, sebagai bahasa yang digunakan oleh komunitas Muslim di seluruh dunia, Bahasa Arab menciptakan lanskap budaya dan linguistik yang kaya (Paramitha & Dosen, 2017, pp. 163–191). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya tentang penguasaan linguistik, tetapi juga tentang pemahaman mendalam terhadap budaya, identitas, dan nilai-nilai yang terkait dengan bahasa tersebut (Syafe'i, 2024, pp. 127–143). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupinya, menciptakan tantangan dan peluang yang unik bagi pendidik dan siswa (Hasan, 2023, pp. 1–126).

Di sisi lain, lingkungan pembelajaran Bahasa Arab sering kali mencakup siswa dengan latar belakang budaya yang beragam (Lukluk Isnaini, 2018, pp. 15–26). Siswa dapat berasal dari berbagai negara Arab yang memiliki budaya yang berbeda, seperti Mesir, Suriah, Maroko, atau Palestina, yang masing-masing memiliki tradisi, kebiasaan, dan norma sosial yang unik (Qur, 2021, pp. 111–134). Di samping itu, beberapa siswa mungkin merupakan anggota dari komunitas Muslim di luar dunia Arab, seperti di Indonesia, Malaysia, atau Turki, yang memiliki konteks budaya yang berbeda dari negara-negara Arab.

Selain itu, ada juga siswa non-Muslim yang tertarik untuk mempelajari Bahasa Arab untuk berbagai tujuan, termasuk studi agama, perdagangan, diplomasi, dan kerja di wilayah yang berbicara Arab (Muntaha & Wekke, 2017, p. 17). Dengan demikian, lingkungan pembelajaran Bahasa Arab menjadi sangat heterogen, mencerminkan keberagaman budaya dan tujuan belajar siswa yang beragam. Hal ini menuntut pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan serta latar belakang multikultural siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Arab.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kurikulum dan metode pengajaran Bahasa Arab sering kali kurang memperhatikan keberagaman siswa dan kurang responsif terhadap konteks multikultural. Kurangnya inklusi dalam kurikulum dapat menyebabkan beberapa siswa merasa tidak terwakili atau tidak diakui dalam lingkungan pembelajaran (Mas et al., 2021) (Watoni, 2019, pp. 142–162) (Ma'arif, 2022, pp. 58–71). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif, yang memperhatikan kebutuhan dan keberagaman siswa dalam konteks budaya dan linguistik.

Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang praktik pembelajaran Bahasa Arab yang inklusif dalam lingkungan multikultural. Melalui pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen kurikulum memberikan wawasan yang mendalam tentang implementasi kurikulum Bahasa Arab yang responsif terhadap keberagaman siswa. Metode pengumpulan data yang beragam ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks multikultural.

Hasil penelitian menyoroti pentingnya integrasi nilai inklusi dan multikulturalisme dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Temuan ini menegaskan bahwa untuk mencapai lingkungan pembelajaran yang inklusif, strategi pembelajaran harus memperhitungkan keberagaman budaya dan latar belakang siswa. Dengan memahami perbedaan individu dan memperhatikan konteks multikultural mereka, kurikulum Bahasa Arab dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun jembatan antarbudaya dan memperkuat pemahaman lintas budaya di antara siswa. Implikasi praktis dari temuan ini menekankan perlunya pengembangan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif, yang mampu mengakomodasi kebutuhan serta keberagaman siswa dalam konteks budaya dan linguistik yang beragam.

Observasi kelas memberikan kesempatan langsung untuk memahami interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab yang multikultural. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati secara detail bagaimana kurikulum diterapkan dan bagaimana siswa meresponsnya dalam lingkungan yang beragam secara budaya.

Wawancara dengan guru Bahasa Arab memberikan perspektif yang berharga tentang tantangan praktis yang dihadapi dalam mengajar siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Guru memberikan wawasan tentang strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi perbedaan budaya dalam proses pembelajaran. Analisis dokumen kurikulum melengkapi pendekatan ini dengan memberikan pemahaman tentang struktur dan nilai yang mendasari kurikulum Bahasa Arab dan sejauh mana mereka mencerminkan keberagaman dan inklusi. Dengan gabungan metode ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks multikultural.

Temuan awal menyoroti pentingnya integrasi nilai inklusi dan multikulturalisme dalam kurikulum Bahasa Arab sebagai landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang

memperhatikan keberagaman siswa. Dengan memasukkan nilai-nilai ini secara holistik dalam pembelajaran, mata pelajaran Bahasa Arab dapat berfungsi sebagai jembatan yang kuat untuk mempererat hubungan antarbudaya dan mempromosikan pemahaman lintas budaya di antara siswa dari beragam latar belakang.

Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif, yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa secara individual dengan mempertimbangkan konteks multikultural yang mereka hadapi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang cara meningkatkan pembelajaran Bahasa Arab dalam lingkungan multikultural, tetapi juga menekankan pentingnya memperhatikan keberagaman siswa dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih inklusif.

Bahasa Arab dalam konteks multikultural menantang karena menghadapi keragaman budaya, linguistik, dan kontekstual yang kompleks. Namun, di balik tantangan tersebut, terbuka peluang yang tak ternilai untuk memperdalam pemahaman lintas budaya dan memperkuat hubungan antarbudaya. Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan inklusif, mata pelajaran Bahasa Arab dapat menjadi wahana untuk memperkaya pengalaman siswa dari latar belakang yang beragam. Dengan memahami dan menghargai keberagaman, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang semakin terhubung secara global.

Implementasi pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap konteks multikultural juga memungkinkan pembelajaran Bahasa Arab untuk menjadi lebih relevan dan berdaya guna bagi siswa. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya dan kontekstual yang kaya dalam kurikulum dan strategi pengajaran, siswa dapat merasakan bahwa pembelajaran mereka memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh keterampilan linguistik, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman siswa tentang dunia yang multikultural dan kompleks di sekitar mereka.

Metode

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran bahasa Arab yang inklusif dalam konteks multikultural, dengan fokus pada keempat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen kurikulum (Acep Hermawan, 2014). Temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai inklusi dan multikulturalisme dalam kurikulum memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan strategi pembelajaran yang memperhatikan keberagaman siswa. Dengan pendekatan yang holistik, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan antarbudaya dan mempromosikan pemahaman lintas budaya di antara siswa dari latar belakang yang beragam (Ulin Nuha, 2016). Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan konteks multikultural mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran bahasa Arab yang inklusif dalam konteks multicultural (Muhibb Abdul Wahab, n.d.). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru yang terlibat dalam pengajaran bahasa Arab, dan analisis dokumen kurikulum. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mengevaluasi bagaimana nilai inklusi dan multikulturalisme tercermin dalam pendekatan pembelajaran bahasa Arab.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai inklusi dan multikulturalisme dalam kurikulum memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang memperhatikan keberagaman siswa. Dengan pendekatan yang holistik, pembelajaran bahasa Arab bukan hanya menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk memperkuat hubungan antarbudaya dan mempromosikan pemahaman lintas budaya di antara siswa dari latar belakang yang beragam. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan konteks multikultural mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya memperkuat hubungan antarbudaya dan mempromosikan pemahaman lintas budaya di antara siswa dalam konteks pendidikan bahasa Arab. Langkah-langkah berikutnya dapat melibatkan pengembangan pedoman praktis untuk guru serta pelatihan yang mendalam dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif dan multikultural dalam pengajaran bahasa Arab.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berikut adalah tabel yang menampilkan hasil dan temuan dari penelitian dengan judul "Jembatan Kurikulum: Inklusi dan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Konteks Multikultural":

Tabel. 1
Jembatan Kurikulum: Inklusi dan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Konteks Multikultural

No	Temuan (Keterampilan Berbahasa)	Pembahasan	Multikultural
1.	Keterampilan Mendengar (<i>Maharah Istima'</i>)	- Kurikulum menyediakan strategi mendengarkan yang beragam, termasuk audio rekaman dengan aksen yang berbeda. Pengajar lebih fokus pada kemandirian, pengalaman, dan kebutuhan belajar mahasiswa	Dalam konteks mendengarkan, penting untuk mengakui dan menghargai keberagaman aksen dan dialek Bahasa Arab yang ada di seluruh dunia Arab. Ini membantu siswa memperluas pemahaman mereka tentang variasi bahasa Arab.
		- Interaksi langsung antar siswa dari latar belakang budaya yang beragam harus didorong dalam pembelajaran mendengarkan.	Mendorong interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang budaya membantu menciptakan lingkungan inklusif di mana mereka dapat saling belajar dan memahami keberagaman bahasa dan budaya satu sama lain.
2.	Keterampilan Berbicara (<i>Maharah Kalam</i>)	- Tujuan spesifik dalam pengembangan keterampilan berbicara mencakup tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan yang benar.	Dalam pembelajaran berbicara, penting untuk memperhatikan beragamnya tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan yang dapat bervariasi sesuai dengan latar belakang budaya siswa.
		- Kegiatan berbicara harus mempromosikan partisipasi aktif dalam percakapan yang relevan dengan konteks budaya siswa.	Melalui kegiatan berbicara yang relevan dengan konteks budaya siswa, mereka dapat merasa lebih terlibat dan terhubung dengan materi pembelajaran, serta memperkaya pemahaman mereka tentang budaya Arab.
3.	Keterampilan Membaca (<i>Maharah Qiro'ah</i>)	- Penyediaan bahan bacaan yang beragam dan relevan dengan kehidupan siswa, dengan pengajaran strategi pemahaman	Bahan bacaan yang beragam memperkenalkan siswa pada berbagai aspek budaya Arab. Strategi pemahaman teks yang

	teks yang memperhitungkan konteks budaya.	memperhitungkan konteks budaya membantu siswa memahami pesan dan nilai yang terkandung dalam teks.
	- Memberikan dorongan bagi siswa untuk memahami konteks sosial dan budaya di balik teks Bahasa Arab.	Memahami konteks sosial dan budaya di balik teks Bahasa Arab membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang masyarakat dan nilai-nilai yang ada di dunia Arab.
4. Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah)	- Tujuan pengembangan keterampilan menulis jelas, termasuk penggunaan struktur kalimat, kosakata, dan gaya penulisan yang sesuai.	Dalam mengembangkan keterampilan menulis, penting untuk memperhatikan keberagaman struktur kalimat, kosakata, dan gaya penulisan yang mencerminkan keberagaman budaya siswa.
	- Evaluasi menulis menyeluruh dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk peningkatan kemampuan mereka.	Penilaian yang menyeluruh membantu siswa memperbaiki kemampuan menulis mereka sambil memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dalam berbagai konteks budaya.
5. Inklusi	- Kurikulum dirancang untuk mencakup keberagaman siswa dalam konteks budaya mereka, memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan terlibat dalam pembelajaran.	Mengakui dan memasukkan keberagaman siswa dari berbagai latar belakang budaya dalam kurikulum menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai.
	- Pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda, menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pertumbuhan mereka.	Pendekatan pembelajaran yang responsif memastikan bahwa kurikulum dan pengajaran memperhatikan kebutuhan individu siswa dari latar belakang budaya yang beragam, membantu mereka tumbuh dan berkembang.

Dari temuan diatas dengan memperhatikan inklusi dalam setiap aspek keterampilan berbahasa, kurikulum Bahasa Arab tidak hanya memperkuat kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk siswa yang lebih berpengetahuan, terbuka, dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat Arab dan di seluruh dunia.

2. Pembahasan

Dalam penelitian "Jembatan Kurikulum: Inklusi dan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Konteks Multikultural", hasil dan temuan yang diperoleh menyoroti beberapa aspek penting yang perlu diperbincangkan lebih lanjut. Pembahasan yang rinci, detail, dan panjang tentang analisis dokumen kurikulum untuk pembelajaran Bahasa Arab dengan empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) serta inklusi dapat disajikan sebagai berikut:

a. Keterampilan Mendengarkan (*Maharah Istima'*)

Dalam konteks pengembangan keterampilan mendengarkan, kurikulum bahasa Arab memiliki tujuan yang jelas. Hal ini mencakup fokus pada pemahaman beragam aksan dan situasi komunikatif yang mencerminkan keberagaman budaya siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan harus beragam dan inklusif. Ini termasuk penggunaan rekaman audio yang mencakup berbagai aksan dan dialek, serta mendorong interaksi langsung antara siswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu, pengembangan keterampilan mendengarkan mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan bahasa Arab (Parnawi et al., 2024, pp. 231–241). Kurikulum menyediakan bahan-bahan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan mereka. Dengan demikian, pendekatan dalam pengajaran mendengarkan tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang bahasa Arab yang beragam, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

b. Keterampilan Berbicara (*Maharah Kalam*)

Dalam pengajaran kalam, kurikulum Bahasa Arab harus menetapkan tujuan spesifik yang mencakup penguasaan tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan yang benar. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa mengembangkan keterampilan berbicara secara komprehensif dan akurat (Siska, 2011). Kegiatan pembelajaran juga harus didesain dengan cermat untuk mempromosikan partisipasi aktif siswa dalam percakapan yang relevan dengan konteks budaya mereka (Nur Azizah, 2013). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar berbicara dalam bahasa Arab, tetapi juga memahami nuansa budaya yang terkait dengan bahasa tersebut.

Selain menetapkan tujuan yang jelas, kurikulum juga harus mendorong guru untuk menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam situasi yang mencerminkan kehidupan nyata. Guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dengan memanfaatkan peran bermain, diskusi kelompok, atau simulasi situasi komunikatif. Dengan demikian, siswa dapat merasakan pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa Arab dalam konteks sehari-hari, yang akan meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mereka secara keseluruhan.

Dengan pendekatan yang komprehensif dalam pengajaran kalam, kurikulum Bahasa Arab tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman mereka tentang budaya Arab yang kaya dan beragam. Melalui praktik langsung dan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, siswa akan dapat memperoleh keterampilan berbicara yang tidak hanya efektif, tetapi juga sensitif terhadap konteks budaya yang melingkupinya.

c. Keterampilan Membaca (*Maharah Qiro'ah*)

Kurikulum Bahasa Arab harus dirancang untuk menyediakan bahan bacaan yang beragam dan relevan dengan kehidupan siswa, mencakup berbagai topik dan genre yang mencerminkan keberagaman budaya (Adhimah, S., & Hasan, L. M. U., 2024). Hal ini penting agar siswa dapat merasakan relevansi materi pembelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari, serta untuk memperluas cakupan pengetahuan mereka tentang dunia Arab. Dengan bahan bacaan yang beragam, siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Arab (Hariandi, 2019).

Strategi pembacaan yang diterapkan dalam kurikulum juga harus dirancang untuk mengajarkan siswa tentang konteks sosial dan budaya di balik teks Bahasa Arab. Dengan memahami konteks ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Arab yang kompleks (Widiyanti & Astuti Darmiyanti, 2021). Strategi ini juga membantu siswa memahami nuansa linguistik dan budaya yang terkandung dalam teks, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami teks secara komprehensif.

Evaluasi membaca merupakan bagian penting dari pembelajaran Bahasa Arab, dan harus mencakup kemampuan siswa untuk menganalisis teks, mengidentifikasi tema utama, dan menginterpretasikan pesan budaya yang terkandung di dalamnya (Huriyah, 2016). Dengan evaluasi yang komprehensif, guru dapat mengukur pemahaman siswa tentang teks serta kemampuan mereka dalam mengaitkan isi teks dengan konteks budaya yang relevan. Dengan demikian, strategi evaluasi membaca menjadi sarana untuk mengukur kemajuan siswa dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya dalam konteks Bahasa Arab.

d. Keterampilan Menulis (*Maharah Kitabah*)

Pengembangan keterampilan menulis dalam kurikulum Bahasa Arab harus menetapkan tujuan yang jelas. Ini meliputi penggunaan struktur kalimat yang tepat, keberagaman kosakata, dan pengembangan gaya penulisan yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi (Aisy & Adzani, 2019). Dengan demikian, siswa dapat memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka secara efektif dalam tulisan.

Kegiatan menulis harus dirancang untuk mencakup berbagai jenis teks, mulai dari narasi hingga deskripsi, argumentasi, dan eksposisi (Mustari et al., 2020). Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan menulis mereka secara menyeluruh, memperluas repertoar mereka dalam mengekspresikan pemikiran dan ide dalam berbagai konteks tulisan yang berbeda.

Evaluasi menulis harus menyeluruh, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk merefleksikan perkembangan mereka dalam menulis (Hariyani, 2016). Dengan memberikan umpan balik yang mendalam, guru dapat membantu siswa memperbaiki keterampilan menulis mereka dan memperluas pemahaman mereka tentang berbagai aspek penulisan dalam bahasa Arab. Selain itu, kesempatan untuk merefleksikan perkembangan mereka dalam menulis juga membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam keterampilan menulis mereka secara pribadi.

e. Inklusi

Kurikulum Bahasa Arab harus dirancang dengan memperhitungkan keberagaman siswa dalam konteks budaya mereka, sehingga setiap individu merasa dihargai dan terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Dengan memasukkan elemen-elemen yang mencerminkan keberagaman budaya, kurikulum dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai (Ashari & Palintan, 2020).

Strategi pembelajaran harus responsif terhadap kebutuhan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini mencakup penggunaan pendekatan yang beragam dan fleksibel dalam pengajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan mereka (Adhimah, 2020). Dengan memperhatikan kebutuhan individu dan keberagaman siswa, kurikulum dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi semua siswa.

Guru juga harus memperhatikan perbedaan individu dalam hal gaya belajar, preferensi komunikasi, dan pengalaman budaya (Dewi, 2016). Dengan memahami dan mengakomodasi perbedaan ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran Bahasa Arab. Ini membantu membangun lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa didukung dan dihargai dalam perjalanan mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa dan budaya Arab.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan inklusif seperti ini, kurikulum Bahasa Arab dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkuat hubungan antarbudaya dan mempromosikan pemahaman lintas budaya di antara siswa dari latar belakang yang beragam.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, hasil temuan menunjukkan bahwa kurikulum Bahasa Arab yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkuat hubungan antarbudaya dan mempromosikan pemahaman lintas budaya di antara siswa dari latar belakang yang

beragam. Pendekatan komprehensif dalam mengajar empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) memperkaya pengalaman siswa tentang bahasa Arab dan budaya Arab secara keseluruhan. Dengan memperhatikan keberagaman siswa dan mengintegrasikan aspek budaya ke dalam kurikulum, siswa dapat merasa dihargai, terlibat, dan didukung dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi serta memperluas pemahaman mereka tentang dunia Arab dengan lebih baik.

Daftar Rujukan

- Acep hermawan. (2014). *Metodologi pembelajaran bahasa arab*. Remaja rosdakarya.
- Adhimah, s. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 gedangan-sidoarjo). *Jurnal pendidikan anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Adhimah, s., & hasan, l. M. U. (2024). Transformasi pembelajaran bahasa arab melalui gadget oleh komunitas guru anak usia dini. *Jurnal pendidikan anak*, 13(1), 65–71.
- Aisy, a. R., & adzani, h. N. (2019). Pengembangan kemampuan menulis pada anak usia 4-5 tahun di tk primagama. *Jurnal pendidikan anak*, 8(2), 141–148. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28813>
- Ashari, n., & palintan, t. A. (2020). Modul pembelajaran untuk anak usia dini di kelas inklusi. *Jurnal riset golden age paud uho*, 3(1), 213–217.
- Dewi, n. K. (2016). *Manfaat program pendidkan inklusi untuk anak usia dini*. June.
- Hariandi, a. (2019). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca alquran siswa di sdit aulia batanghari. *Jurnal gentala pendidikan dasar*, 4(1), 10–21. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6906>
- Hariyani, f. (2016). Meningkatkan keterampilan menulis huruf pada anak usia dini kelompok b dengan menggunakan media gambar. *Jurnal usia dini*, 2(1), 9–21. <https://jurnal.unimed.ac.id/>
- Hasan, l. M. U. (2023). *Pembelajaran bahasa arab berbasis teknologi informasi dan komunikasi (pertama)*. Pace patnership for action on community education.
- Hasan, l. M. U., & machmudah, u. (2022). Imla' learning media by using youtube for prospective students at gontor islamic boarding school darussalam. *Proceedings of the international symposium on religious literature and heritage (islage 2021)*, 644(islage 2021), 65–69. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.008>
- Huriyah, l. (2016). Peran perpustakaan keluarga dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca anak. *Joies: journal of islamic education studies*, 1(1), 63–86.
- Lukluk isnaini, r. (2018). Revitalisasi peran bahasa arab untuk mengatasi konflik dalam perspektif multikultural. *Jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi*, 6 no. 1(1), 15–26.
- Ma'arif, s. (2022). Transformative learning dalam membangun pesantren berbasis multikultural. *Jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi*, 1(1), 58–71.
- Mas, l., hasan, u., & aziz, m. T. (2021). Teaching and learning arabic writing skills using the pailkem approach at madrasah ibtidaiah al-asy'arie sidorejo. *Aphorisme, journal of arabic language, literature, and education*, 2(2), 39–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/aphorisme.v2i2.912>
- Mas, l., hasan, u., tinggi, s., bahasa, i., dan, a., masjid, d., sunan, a., & surabaya, a. (2023). Desain short course dalam pembelajaran bahasa arab melalui keterampilan berbicara (maharah al-kalam). *Mumtaza : journal of arabic teaching, linguistic and literature*, 02(02), 77–87.
- Muhbib abdul wahab. (n.d.). *Revitalisasi metodologi penelitian bahasa sebagai basis pengembangan pendidikan bahasa arab*.
- Muntaha, p. Z., & wekke, i. S. (2017). Paradigma pendidikan islam multikultural: keberagaman indonesia dalam keberagaman. *Intizar*, 23(1), 17. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279>
- Mustari, l., indihadi, d., & elan, e. (2020). Keterampilan menulis anak 4-5 tahun. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 39–49. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27195>
- Nur azizah, y. K. (2013). Tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun. *Indonesian journal of early childhood education studies*, 2(2), 50–57.

- Paramitha, n. P., & dosen. (2017). Implementasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa arab. *Jurnal komunikasi dan pendidikan islam*, 6(2), 163–191.
- Parnawi, a., idris, a., zufriyatun, z., & rafiqi, r. (2024). Innovation in the development of islamic religious education with a multicultural approach. *Journal of human and education (jahe)*, 4(1), 231–241. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.589>
- Qur, h. (2021). Pendidikan agama islam (pai) multikultural perspektif pembelajaran integratif saepudin mashuri pendahuluan diskursus integrasi sains dan agama , baik secara kelembagaan maupun konten menjadi kajian akademik yang tetap aktual hingga saat ini . Pemikir mu. *Jurnal paedagogia vol.*, 10(1), 111–134.
- Salma, k. N., laili mas ulliyah hasan, khowarizmi abdul karim, abdul wahab rosyidi, & uril bahrudin. (2021). Taṭbīq al-madkhal al-ittiṣālī fi taʿlīmi tafsīr al-qurʿān bimaʿhad al-jihād li al-banāt surabaya. *Tadris: jurnal pendidikan islam*, 16(2), 301–316. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4846>
- Siska, y. (2011). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini (penelitian. *Edisi khusus*, 2, 31–37. File:///c:/users/acer/downloads/penerapan_metode_bermain_peran_role_play.pdf
- Syafe'i, i. (2024). Model kurikulum pesantren salafiyah dalam perspektif multikultural. *Al-tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam*, 8(2), 127–143. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>
- Tama erlanda putri, parisyi algusyairi, & salfen hasri. (2023). Peningkatan kinerja guru melalui implementasi self-assessment: sebuah analisis terhadap dampaknya pada mutu pendidikan. *Didaktika: jurnal kependidikan*, 12(4), 911–920.
- Ulin nuha. (2016). *Ragam metodologi dan media pembelajaran bahasa arab*. Diva press.
- Watoni, m. S. (2019). Integritas pendidikan multikultural dalam implementasi kurikulum 2013. *As-sabiqun*, 1(1), 142–162. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.343>
- Widiyanti, d., & astuti darmiyanti, h. (2021). Upaya meningkatkan keterampilan membaca anak usia dini melalui metode bermain flash card upaya meningkatkan keterampilan membaca anak usia dini melalui metode bermain flash card. *Jurnal al athfal*, 4(2), 16–30.